

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Firli Dina Sabrina¹⁾, Nurfuadi²⁾

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

firlisabrina4@gmail.com¹⁾ nurfuadi@uinsaizu.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis penerapan pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan inovatif di lembaga pendidikan formal. Penerapan pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan inovatif memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru-guru yang menggunakan metode inovatif, seperti pemanfaatan teknologi interaktif dan diskusi kelompok, berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi akidah akhlak. Penerapan pembelajaran akidah akhlak dengan pendekatan inovatif dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa.

Abstract

This research aims to evaluate and analyze the implementation of learning moral beliefs with an innovative approach in formal education institutions. The application of learning moral beliefs with an innovative approach has a positive impact on the understanding and application of religious values in students' daily lives. Teachers who use innovative methods, such as the use of interactive technology and group discussions, have succeeded in increasing student participation and understanding of the material on moral beliefs. The application of learning moral beliefs with an innovative approach can become a model for other educational institutions in increasing the understanding and application of religious values among students.

Sejarah Artikel

Diterima:02-11-2023

Direview:12-12-2023

Disetujui:31-01-2024

Kata Kunci

Implementasi,
Pembelajaran,
Akidah Akhlak,
Karakter

Article History

Received:02-11-2023

Reviewed:12-12-2023

Published:31-01-2024

Key Words

Implementation,
Learning, Moral
Theology,
Character

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam hal kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Pemahaman siswa memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena melalui pemahaman, siswa dapat menerapkan apa yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari serta dalam perilaku dan tindakan mereka. Evaluasi hasil belajar dalam dunia pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu kognitif (berilmu), afektif (beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, demokratis, bertanggung jawab), dan psikomotorik (sehat, cakap, kreatif). Ketiga aspek ini harus menjadi fokus dalam setiap kegiatan evaluasi belajar.

Berdasarkan pandangan Bloom (1975), pemahaman mencakup tujuan, perilaku, atau respons yang mencerminkan pemahaman pesan yang terkandung dalam suatu komunikasi. Oleh karena itu, siswa diharapkan untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan tanpa harus selalu mengaitkannya dengan hal-hal lain. Pemahaman adalah pengetahuan yang mendalam terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Pentingnya pemahaman, terutama pada masa remaja, menjadi pondasi bagi perkembangan individu menuju kedewasaan, terutama dalam penerapan pemahaman akhlak. Institusi pendidikan memiliki misi mendasar yaitu membentuk manusia utuh dengan akhlak sebagai indikator utama. Hal ini juga diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja, karena dalam pelajaran ini siswa diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik. Sebagai pendidik, guru memiliki kewajiban untuk mendidik akhlak siswa agar mereka memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama dan juga meningkatkan pemahaman mereka dalam Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan dan analisis deskriptif. Tinjauan pustaka adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan menganalisis buku-buku dan sumber informasi terkait lainnya yang dapat dijadikan sumber belajar. Dalam metode ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur belajar. Literatur yang digunakan dapat berupa buku, majalah atau bahan-bahan dokumen dan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Banyak orang beranggapan bahwa belajar hanya berarti mengumpulkan pengetahuan. Namun, sebenarnya belajar lebih menekankan pada perubahan dalam diri individu yang sedang belajar. Belajar memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Moh. Surya mengungkapkan bahwa belajar adalah proses di mana individu mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya sendiri. Inti dari belajar adalah usaha individu untuk mencapai perubahan tingkah laku. Belajar selalu melibatkan tiga hal utama: (1) adanya perubahan dalam perilaku, (2) sifat perubahan yang relatif permanen, dan (3) perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan, bukan oleh proses kedewasaan atau perubahan fisik sementara. Dengan demikian, pada dasarnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber belajar, baik yang telah direncanakan maupun yang digunakan

Pembahasan

Makna Akhlak

Akidah dalam pengertian bahasa adalah kepercayaan dan keyakinan. Dalam konteks Islam, akidah merujuk kepada keyakinan yang diyakini dengan sungguh-sungguh oleh hati manusia, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata Arab "akhlak" yang merupakan bentuk jamak dari kata tunggalnya, yaitu "khuluk" yang artinya adalah perilaku atau akhlak. Al-Ghazali juga mendefinisikan khuluk sebagai tabiat atau sifat yang melekat dalam jiwa manusia, dari mana timbul perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan banyak pemikiran dan pertimbangan.

Sarana moral atau nilai-nilai akhlak dalam Islam bersumber dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya, kemudian disampaikan kepada umat manusia. Mustofa juga menyatakan bahwa akhlak Islam, karena berakar pada kepercayaan kepada Tuhan, tentu sejalan dengan prinsip dasar agama itu sendiri. Oleh karena itu, sumber utama akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, yang juga merupakan fondasi utama agama Islam. Teladan terbaik dalam membentuk kepribadian adalah Nabi Muhammad, begitu juga para sahabat yang selalu mengikuti ajaran al-Qur'an dan as-Sunah dalam kehidupan sehari-hari

Pemahaman Siswa

Menurut W.J.S Poerwodarminto dalam kamus Bahasa Indonesia, "pemahaman" berakar dari kata "Paham" yang berarti memahami dengan tepat mengenai suatu konsep.

Dalam konteks pendidikan, esensi utamanya adalah kemampuan siswa untuk mengerti sesuatu berdasarkan apa yang diajarkan. Kemampuan untuk memahami ini krusial, karena melalui pemahaman tersebut, seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Pemahaman diartikan sebagai proses memahami makna dari suatu materi yang dipelajari. Ini adalah kemampuan untuk mengerti dan menerapkan konsep, situasi, serta informasi yang diketahui.

Sementara itu, Suharsimi memberikan definisi yang lebih komprehensif bahwa pemahaman melibatkan berbagai aspek seperti mempertahankan, membedakan, membuat estimasi, menjelaskan, mengembangkan, menyimpulkan, menggeneralisasi, memberi contoh, menguraikan ulang, dan meramalkan. Dalam taksonomi Bloom, pemahaman ditempatkan di atas pengetahuan sebagai level yang lebih tinggi.

Namun, ini tidak berarti pengetahuan menjadi tidak penting, karena pemahaman memerlukan dasar pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran, pemahaman dapat dibagi menjadi dua jenis: pemahaman instruksional, di mana siswa berada pada tahap mengenal atau menghafal, dan pemahaman relasional, di mana siswa tidak hanya tahu dan menghafal tetapi juga memahami alasan dan cara suatu konsep berlaku serta mampu menerapkannya dalam situasi lain. Secara keseluruhan, pemahaman siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) faktor intrinsik siswa seperti kondisi fisiologis dan psikologis, 2) faktor eksternal seperti lingkungan alam dan sosial, dan 3) faktor instruksional yang mencakup kurikulum, bahan ajar, sarana, fasilitas, dan peran guru.

Ruang Lingkup Akhlak Siswa

Akhlak Siswa di Sekolah Dasar dari prinsip akhlak Islami sejalan dengan ajaran dasar Islam, terutama dalam konteks interaksi sosial. Akhlak Islami melibatkan beragam dimensi, mulai dari hubungan dengan Tuhan hingga dengan semua ciptaan-Nya (manusia, hewan, tumbuhan, dan objek tak hidup).

Beberapa aspek dan dimensi akhlak Islami meliputi: a) Sikap terhadap Tuhan, seperti: menunjukkan ketakwaan, kesabaran dalam menghadapi tantangan, bersyukur atas berbagai anugerah-Nya, dan lainnya. b) Etika terhadap sesama, mencakup: 1). Etika diri, seperti: kejujuran, sikap positif, kehematan, dan lainnya. 2). Etika terhadap orang tua/guru, melibatkan penghargaan dan pengabdian. 3). Etika dalam interaksi dengan orang lain (rekan, komunitas), seperti: berbicara dengan kejujuran, memaafkan kesalahan, dan lainnya. 4). Etika terhadap lingkungan, seperti: menjaga kebersihan ruangan, merawat alam sekitar, dan lainnya.

Akhlak memiliki peranan vital dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial. Nasib suatu bangsa, termasuk keberhasilan atau kegagalan, seringkali ditentukan oleh moralitas individu di dalamnya. Individu dengan karakter baik akan

memenuhi kewajibannya dengan tepat, menghargai hak-hak orang lain. Kewajiban individu meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, Tuhan, sesama, makhluk lainnya, dan juga lingkungan.

Peran Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter

Mengenai peran pendidikan akidah dan akhlak dalam pembentukan karakter merupakan diskusi yang terus berlanjut di kalangan kita. Negara kita didasarkan pada Pancasila, dimana sila pertama menegaskan bahwa Negara ini berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, Negara kita bukanlah negara ateis, melainkan negara yang beragama yang menjadikan sila pertama Pancasila sebagai inti dari keempat sila lainnya. Mantan Presiden RI pertama, Soekarno, dengan tegas menyatakan bahwa "agama adalah unsur mutlak dalam Pembangunan Nasional dan Karakter". Dalam konteks ini, agama menjadi fondasi yang kuat bagi pendidikan karakter, atau dengan kata lain, agama adalah sumber nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

Namun, pendapat berbeda muncul dari salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona, yang berpendapat bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama sebaiknya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Menurutinya, pendidikan karakter tidak terkait dengan ibadah dan doa-doa di lingkungan sekolah, atau dengan promosi anti-aborsi oleh kelompok agama tertentu, atau penerapan ajaran konservatif atau liberal pada murid. Ia memisahkan pendidikan karakter dari pendidikan agama, dengan alasan agama memiliki hubungan vertikal antara individu dan Yang Ilahi, sementara pendidikan karakter bersifat horizontal antar manusia dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pemisahan semacam ini tidak tepat karena karakter atau akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal tetapi juga vertikal. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter ini.

Pendidikan Karakter dalam Tinjauan Islam

Pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan tentang akhlak. Dalam Islam, tidak ada pembelajaran ilmu yang terpisah dari nilai-nilai etika Islam, dan pentingnya membandingkan akal dan wahyu untuk menentukan standar moral yang dapat diperdebatkan. Bagi kebanyakan umat Islam, segala hal yang dianggap halal dan haram dalam Islam dipahami sebagai keputusan Allah mengenai yang benar dan baik. Dalam Islam, terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak mengacu pada tugas dan tanggung jawab selain dari hukum agama dan ajaran Islam secara umum. Sementara itu, adab merujuk pada sikap yang terkait dengan perilaku yang baik, sedangkan keteladanan mengacu pada kualitas karakter yang ditunjukkan oleh seorang Muslim yang baik yang mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai ini adalah fondasi dari pendidikan karakter dalam Islam. Pembentukan akhlak merupakan aspek penting dalam

Islam, bahkan Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Implementasi akhlak dalam Islam tercermin dalam karakter Rasulullah SAW. Al-Qur'an Surat Al Ahzab: 21 dengan jelas menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat contoh akhlak yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Akidah dalam pengertian bahasa adalah kepercayaan dan keyakinan. Dalam konteks Islam, akidah merujuk kepada keyakinan yang diyakini dengan sungguh-sungguh oleh hati manusia, sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Secara etimologis, akhlak berasal dari kata Arab "akhlak" yang merupakan bentuk jamak dari kata tunggalnya, yaitu "khuluk" yang artinya adalah perilaku atau akhlak. Al-Ghazali juga mendefinisikan khuluk sebagai tabiat atau sifat yang melekat dalam jiwa manusia, dari mana timbul perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan banyak pemikiran dan pertimbangan. Mengenai peran pendidikan akidah dan akhlak dalam pembentukan karakter merupakan diskusi yang terus berlanjut di kalangan kita. Dalam konteks ini, agama menjadi fondasi yang kuat bagi pendidikan karakter, atau dengan kata lain, agama adalah sumber nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Namun, pendapat berbeda muncul dari salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona, yang berpendapat bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama sebaiknya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan.

Saran

Pendidikan karakter tidak terkait dengan ibadah dan doa-doa di lingkungan sekolah, atau dengan promosi anti-aborsi oleh kelompok agama tertentu, atau penerapan ajaran konservatif atau liberal pada murid. Ia memisahkan pendidikan karakter dari pendidikan agama, dengan alasan agama memiliki hubungan vertikal antara individu dan Yang Ilahi, sementara pendidikan karakter bersifat horizontal antar manusia dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pemisahan semacam ini tidak tepat karena karakter atau akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal tetapi juga vertikal. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter ini.

DAFTAR PUSTAKA

Indrawan, Indrawan, and Nur Alim, 'Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak', *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6.2 (2022), 117–28
<<https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.639>>

Penelitian, Sekolah, D I Mts, and Al-ghozali K A B Indramayu, 'Pengaruh Pemahaman Siswa

Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Siswa Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu)', *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.December (2017), 133–40 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.1255354>>

Roslina, 'Penerapan Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pada Mts Negeri 4 Aceh Barat', 2016, 1–23

Suryawati, Dewi Prasari, 'Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunungkidul', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1.2 (2016), 314